



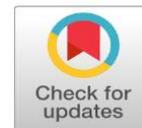
Psikologi Kegelapan: Membedah Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Rumah Tanpa Cahaya*

Psychology of Darkness: Dissecting the Inner Conflict of the Main Character in the Novel House Without Light

Heni Kurniawati^a, Wuri Handayani^{b*}, Siti Faridah^c & Onok Yayang Pamungkas^d

^{a,b,c,d} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Corresponding Author: Wuri Handayani Pos-el: handayani.woeri23@gmail.com



Naskah Diterima Tanggal 13 November 2024— Direvisi Akhir Tanggal 7 Januari 2025— Disetujui Tanggal 8 Januari 2025

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2177>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji psikologi tokoh utama dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita-Lenn Liu, bertujuan untuk mengidentifikasi konflik psikologis yang dialami tokoh utama, Natta, melalui teori kepribadian Sigmund Freud (id, ego, superego) yang mengilustrasikan gejolak mental akibat dinamika keluarga. Metodologi yang digunakan adalah analisis kualitatif hermeneutik, berfokus pada interpretasi simbolis dan teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa Natta mengalami konflik internal antara hasrat (id), realitas (ego), dan nilai moral (superego), terutama dalam hubungannya dengan sang adik, Alie, yang dikucilkan keluarganya. Konflik ini membentuk keputusan Natta, menunjukkan bahwa id memiliki peran penting dalam tindakan positif yang diambil, meskipun bertentangan dengan lingkungan sosialnya. Studi ini mengungkap bahwa elemen psikologis dalam novel dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas karakter dan dampaknya terhadap alur cerita. Implikasinya, analisis psikologis sastra membantu pembaca memahami dinamika kepribadian dalam narasi fiksi dan relevansinya terhadap konflik kehidupan nyata.

Kata-kata kunci: Intrinsik, Konflik Psikologis, Nilai Karakter *Rumah Tanpa Cahaya*

Abstract

*This study examines the psychology of the main character in the novel *Rumah Tanpa Cahaya* by Regita-Lenn Liu. The research aims to identify the psychological conflict experienced by the main character, Natta, through Sigmund Freud's personality theory (id, ego, superego) that illustrates the mental turmoil caused by family dynamics. The methodology used is hermeneutic qualitative analysis, focusing on symbolic and textual interpretation. The results of the analysis show that Natta experiences internal conflict between desire (id), reality (ego), and moral values (superego), especially in her relationship with her younger brother, Alie, who is ostracised by his family. This conflict shapes Natta's decisions, showing that the id has an important role in the positive actions she takes, despite going against her social environment. This study reveals that psychological elements in novels can provide an in-depth understanding of the complexity of characters and their impact on the storyline. The implication is that psychological analysis of literature helps readers understand personality dynamics in fictional narratives and their relevance to real-life conflicts.*

Keywords: *Rumah Tanpa Cahaya, Intrinsic, Psychological Conflict, Character Value*

How to cite: Kurniawati, H. ., Handayani, W., Farida, S., & Yayang Pamungkas, O. . (2025). Psikologi Kegelapan: Membedah Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Rumah Tanpa Cahaya. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2177>

Copyright@ 2025 Heni Kurniawati, Wuri Handayani, Siti Faridah & Onok Yayang Pamungkas



This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya tulis yang bersifat fiktif dan imajinatif. Sastra mencerminkan kehidupan manusia berdasarkan observasi dan pengalaman pengarang di sekitar mereka. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, maupun fakta kultural karena karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa karya sastra selalu dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan kondisi psikologis pengarang. Pikiran, perasaan, dan pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan dunia kita dapat dipengaruhi oleh karya sastra (Pomolango & Bangtayan, 2024). Karya sastra yang kita baca dibangun oleh pengarang sebagai hasil rekaman berdasarkan perenungan, penafsiran, dan penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan tempat pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1984; Dzikrulloh, 2022).

Karya sastra terdiri atas puisi, prosa dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah novel. Novel merupakan sebuah karya prosa yang mengisahkan kehidupan seseorang dengan pendeskripsian melalui unsur intrinsik karya sastra. Selain unsur intrinsik, novel yang dihasilkan tidak lepas dari unsur ekstrinsik pengarang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurgiantoro (2018) dan Nurjam'an (2023) yang menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mendeskripsikan sebuah dunia, berisi tentang model kehidupan yang dirancang secara imajinatif, dibentuk dengan berbagai unsur intrinsiknya seperti, peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang secara keseluruhan bersifat imajinatif.

Menurut Kosasih (2023) dan Permana dkk., (2019) unsur intrinsik merupakan struktur cerita yang di dalamnya berisi tema, tokoh, penokohan, alur, setting, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang di dalamnya terdapat unsur di luar karya sastra atau yang melatarbelakangi penulis, seperti faktor sosial, politik, ekonomi, pendidikan, agama, dan sebagainya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Ate (2022) menyampaikan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur yang membangun cerita pada sebuah novel. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam isi cerita yang termasuk struktur (tema, latar atau setting, alur, penokohan, gaya bahasa), serta unsur kebahasaan (kosa kata, frasa, klausa, dan kalimat). Sebaliknya unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar namun dari latar belakang pengarang, seperti faktor agama, pendidikan, ekonomi, sosial, kebudayaan, tata nilai dalam Masyarakat dan politik (Ate dkk., 2022).

Namun, unsur ekstrinsik dipandang kurang penting dalam sebuah cerita karena agak sulit untuk menemukan unsur ini di dalam sebuah novel. Unsur ini dapat diidentifikasi setelah pembaca menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel karena unsur ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Mengetahui dan memahami

unsur ekstrinsik sama pentingnya karena karya sastra tidak muncul hanya dari kekosongan budaya. Secara umum unsur ekstrinsik di dalam novel dapat memuat aspek psikologis, historis, filsafat, sosiologis, religius (Amalia & Yulianingsih, 2020).

Novel yang dibangun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang jelas akan membangun isi cerita dengan penuh makna. Kedua unsur tersebut akan membangun tiap episode perjalanan hidup tokoh yang diceritakan. Dalam perjalanan hidup tokoh, konflik fisik dan konflik batin akan menyertai perjalanan cerita tokoh itu. Unsur-unsur dalam cerita yang ditulis, tercipta berdasarkan pengalaman dan perasaan penulis.

Pengalaman dan perasaan seseorang dapat dituangkan melalui karya sastra berupa novel. Kosasih (2023) dan Oktavia dkk., (2023) novel merupakan karya sastra yang didalamnya merupakan kumpulan problematika tokoh atau realita psikologis dari tingkah laku manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang mementingkan keindahan. Melalui novel, pengarang dengan leluasa dapat menyampaikan pesan dan mendeskripsikan kondisi kejiwaan tokoh didalamnya. Selain itu, Endraswara (2011) dan Oktavia dkk., (2023) mengungkapkan bahwa "psikologis adalah kondisi jiwa yang dituangkan dalam karya sastra namun mampu menggambarkan kerusuhan, keriuhan, dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia adalah perjuangan menghadapi kekusutan batinnya sendiri".

Menurut Endraswara (2011) dan Oktavia dkk., (2023), terdapat beberapa ungkapan tentang kejiwaan yang membuat psikologi sastra menarik. Jiwa selalu berubah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, "Tujuan psikologi sastra adalah memahami dan menghayati aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya." Meskipun demikian, analisis psikologi sastra tetap mempertimbangkan tuntutan masyarakat.

Smith & Brown (2021) menyelidiki hubungan rumit antara aspek intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra saat ini dari sudut pandang psikologis, mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang secara ketat memisahkan kedua elemen tersebut. Penelitian ini menganalisis 25 novel kontemporer (2015-2020) dan menemukan hubungan yang cukup besar (78%) antara pengalaman pribadi penulis dan kompleksitas psikologis karakter utama, serta pengaruh besar dari situasi sosial-politik terhadap tema dan konflik cerita (65%). Kekurangan dalam penelitian ini terdapat pada hubungan faktor intrinsik dan ekstrinsik, penggunaan sudut pandang psikologis yang terbatas dalam analisis sastra modern, dan kerangka kerja yang menyeluruh untuk menganalisis persimpangan kedua elemen ini. Penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan metode campuran dan pemeriksaan mendalam terhadap sampel yang luas, berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana aspek intrinsik dan ekstrinsik berinteraksi dalam hubungan dialektis yang mempengaruhi kedalaman dan kompleksitas narasi.

Wang & Kumar (2022); Rodriguez dkk. (2020); dan Anderson (2021) menyelidiki interaksi yang rumit antara komponen psikologis, sosiologis, dan religius dalam pembentukan dan narasi novel modern. Wang & Kumar (2022) menemukan bahwa pemahaman psikologis penulis memengaruhi 85% pengembangan karakter dalam novel modern, tetapi Rodriguez dkk. (2020) menemukan bahwa variabel sosiologis dan religius memainkan peran besar (72%) dalam menentukan konflik dan resolusi cerita. Anderson (2011) mendukung penemuan ini dengan membangun korelasi yang substansial (80%) antara asal-usul psikologis pengarang dan elemen-elemen naratif yang mereka hasilkan. Ketiga penelitian ini mengisi kesenjangan dalam studi sastra yang sebelumnya memisahkan analisis psikologis pengarang dari elemen naratif, kurangnya studi interdisipliner yang menggabungkan aspek psikologi, sosiologi, dan agama dalam analisis sastra, dan kurangnya penelitian empiris tentang bagaimana latar belakang pengarang mempengaruhi karakter dan konstruksi plot. Penelitian-penelitian ini, dengan menggunakan berbagai pendekatan metodologis mulai dari analisis konten hingga studi

kasus yang mendalam, membantu membangun kerangka kerja yang lengkap untuk memahami bagaimana elemen-elemen internal dan eksternal berinteraksi untuk menghasilkan karya sastra yang kompleks.

Novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita-Lenn Liu menceritakan tentang sebuah keluarga Jdoraksa yang terdiri atas ayah, tiga anak laki-laki, dan seorang anak perempuan. Awalnya, keluarga mereka dipenuhi dengan kebahagiaan, namun hal itu menjadi sebuah kenangan ketika pada suatu hari sang Bunda Gian rela mengorbankan diri untuk menyelamatkan Alie dari marabahaya, hingga sang bunda meregang nyawa. Setelah kejadian itu, ayah dan semua kakak laki-laki Alie membenci Alie dan selalu melontarkan kata-kata yang menyakitkan Alie. Mereka memberikan julukan Alie sebagai seorang 'pembunuh'.

Sebuah keluarga Jdoraksa menjadi terpecah belah karena sikap para anggota keluarga yang tidak bijaksana dalam menghadapi permasalahan dalam keluarganya. Penolakan dan rasa sakit yang dirasakan oleh salah satu anggota keluarga yaitu Alie Ishala Samantha akhirnya dirasakan oleh seluruh anggota keluarga Jdoraksa yaitu ayah, Sadipta, Rendra, Samuel, dan Natta. Mereka berperang dengan suara hati dan pikirannya sendiri saat alie memutuskan untuk pergi dari rumah.

Disaat seluruh keluarga Jdoraksa diselimuti perpecahan karena Ayah kehilangan arah, Sadipta diselimuti kemarahan, Rendra diselimuti kemarahan, Samuel diselimuti kebingungan, hanya Natta satu-satunya anggota keluarga yang berani bersuara saat Alie pergi. Natta dengan lantang menyampaikan kebenaran walaupun kebencian kini seakan berbalik ke dirinya karena seluruh anggota keluarga akhirnya memusuhinya. Berbagai cara diupayakan untuk menemukan Alie adiknya.

Rumah keluarga Jdoraksa seperti neraka bagi penghuninya. Natta berjuang sendiri untuk mengembalikan keluarganya agar tetap mencari satu-satunya Cahaya di rumah mereka. Namun pencariannya tak menemukan jawabannya (Regita & Liu, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap novel '*Rumah Tanpa Cahaya*' karya Regita & Liu (2024) menyelidiki komponen intrinsik dan ekstrinsik, serta tinjauan psikologi sastra. Penelitian ini secara khusus akan melihat unsur-unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, serta unsur ekstrinsik, dengan penekanan pada aspek psikologis yang tercermin dalam konflik batin dan dinamika hubungan antartokoh dalam keluarga Jdoraksa. Analisis ini mencoba mengungkap dan menyelidiki dampak psikologis yang dialami oleh para tokoh dalam novel tersebut, terutama yang berkaitan dengan trauma kehilangan, penolakan keluarga, dan perjuangan penerimaan diri.

Lebih lanjut, penelitian ini berusaha untuk menyelidiki hubungan dialektis antara unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam pengembangan kompleksitas naratif dan kedalaman karakter, serta untuk mengungkap makna dan pesan yang diinginkan pengarang melalui deskripsi konflik keluarga dan gejolak batin para karakter novel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana unsur-unsur karya sastra berpadu membentuk sebuah narasi yang bermakna dan relevan dengan kehidupan manusia.

LANDASAN TEORI

Teori dasar tentang penelitian psikologi sastra antara lain berpendapat bahwa sastra adalah hasil dari pemikiran dan kejiwaan pengarang dalam kondisi setengah sadar yang baru saja dibentuk secara sadar. Proses imajinasi pengarang selalu diwarnai oleh perbedaan antara kesadaran dan ketidaksadaran. Ketika Anda melihat karya sastra, Anda dapat melihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan emosi mereka secara

eksplisit. Menurut pendapat kedua, penelitian psikologis sastra tidak hanya melihat bagaimana perwatakan tokoh dipengaruhi secara psikologis, tetapi juga melihat bagaimana pengarang berpikir dan merasa saat mereka menulis karya mereka. Seberapa jauh pengarang dapat menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi lebih hidup. Ekspresi emosional yang dihasilkan dari percakapan atau pilihan kata sebenarnya menunjukkan kemurnian dan kekalutan batin penulis karya sastra. Kejujuran kalbu penyair yang menyebabkan kemurnian sebuah karya (Endraswara, 2011).

Psikologi sastra adalah bidang penelitian yang melihat sastra sebagai aktivitas mental. Untuk menghasilkan karya mereka, penulis akan menggunakan cipta, rasa, dan karya. Begitu pula pembaca, mereka tidak akan dapat meninggalkan emosi mereka dalam menanggapi karya tersebut (Boang, 2017). Psikologi sastra juga menganggap sastra sebagai refleksi kejiwaan, sama seperti sosiologi refleksi. Teks sastra akan menggambarkan pengalaman pengarang dan orang-orang di sekitarnya secara imajiner (Endraswara, 2011). Jatman (2002) dan Endraswara (2011) menyatakan bahwa hubungan antara sastra dan bidang psikologi secara tak langsung dan fungsional terjadi karena keduanya mempelajari kehidupan manusia. Hubungan tak langsung terjadi karena keduanya berfokus pada mempelajari keadaan mental orang lain; namun, psikologi mempelajari gejala secara nyata, sedangkan sastra bersifat imajinatif.

Cabang dari ilmu psikologi yang memusatkan seluruh perhatian pada pemahaman dan analisis elemen-elemen psikologis dalam karya-karya sastra disebut dengan psikologi sastra. Hal ini mencakup eksplorasi psikologis dan interpretasi tokoh, motif, dan tema dalam karya sastra. Psikoanalisis sastra merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep dan teori psikologi untuk mencoba memahami watak, motivasi, dan emosi tokoh dalam karya sastra (Pomolango & Bangtayan, 2024). Analisis ini membuka jendela psikologi manusia melalui kacamata tokoh dan alur cerita dalam karya sastra.

Freud (1989) menciptakan psikoanalisis sebagai ilmu tentang fungsi dan perilaku psikologis manusia sejak tahun 1890. Tiga sistem kepribadian pada manusia menurut Sigmund Freud, yakni id, ego, dan superego. Pada tahun 1890, Freud (1989) menetapkan psikoanalisis sebagai ilmu tentang fungsi dan perilaku psikologis manusia, yang pada akhirnya berkembang menjadi salah satu metode yang paling penting untuk memahami kepribadian manusia (Boag, 2017). Teori psikoanalisis Freud (1989) muncul dari pengalamannya merawat pasien yang menderita masalah mental, yang membawanya pada kesadaran bahwa pikiran bawah sadar memengaruhi sebagian besar perilaku manusia (Solms & Turnbull, 2021).

Dalam mengembangkan teorinya, Freud (1989) mengenali tiga sistem kepribadian yang saling berinteraksi dalam jiwa manusia: id, ego, dan superego. Id adalah komponen psikologis primordial yang berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan dan mencari kenikmatan langsung (Person & Fonagy, 2020). Ego bertindak sebagai penengah, menyeimbangkan keinginan id dengan realitas eksternal, mengikuti prinsip realitas (Kernberg & Diamond, 2021). Superego, yang muncul dari internalisasi cita-cita moral dan sosial, berfungsi sebagai komponen moral dari kepribadian, yang menentukan benar dan salahnya suatu tindakan (Yakeley, 2018). Ketiga sistem ini beroperasi dalam dinamika yang kompleks, dan konflik di antara mereka dapat memicu berbagai strategi pertahanan diri sebagai upaya psikis untuk mengatasi kekhawatiran (Gabbard & Scarfone, 2022).

Manusia dapat mengalami keadaan konflik dengan dirinya sendiri, seperti rasa cemas, tertekan, gelisah, takut, bingung, sedih, dan hampa. Identitas, ego, dan superego sangat penting untuk mengendalikan bagaimana seseorang berperilaku. Koeswara dalam (Amir dkk., 2024) mengatakan bahwa ada tiga aliran pemikiran dalam psikologi. Yang pertama adalah psikoanalisis, yang menganggap manusia diciptakan oleh naluri-naluri

dan konflik-konflik struktur kepribadian. Freud (2016) membahas tentang tiga bagian kepribadian manusia: Id (terletak di dalam tak sadar), yang berfungsi sebagai penyimpan impuls, dan energi psikis. Superego, yang terletak di antara sadar dan tak sadar, bertanggung jawab untuk mengawasi dan mencegah pemenuhan penuh impuls yang dihasilkan dari proses pendidikan. Ego, yang terletak di antara alam sadar dan tak sadar, berfungsi sebagai perantara yang menyeimbangi tuntutan impuls dan tuntutan superego.

Superego, yang berada di antara sadar dan tak sadar, bertanggung jawab untuk mengawasi dan mencegah pemenuhan penuh impuls yang dihasilkan dari proses pendidikan. Id adalah sumber energi psikis dan naluri yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ini termasuk makan, melindungi diri dari sakit, dan mengatasi ketidaknyamanan. Id tidak memiliki hubungan langsung dengan realitas, menurut Freud. Cara kerja identitas terkait dengan prinsip kesenangan, yang selalu mencari kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2011). Seluruh energi dalam identitas berasal dari naluri-naluri, yang tujuan utamanya adalah pemuasan. Ini menunjukkan bahwa naluri-naluri berusaha menciptakan kondisi di mana kebutuhan dapat terpenuhi. Keadaan yang sulit ditahan dapat muncul jika naluri-naluri identitas tidak berhasil mencapai kepuasan.

Naluri-naluri identitas memerlukan pemuasan langsung, tetapi dengan cara ini, mereka tidak mencapai hasil apapun, bahkan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan (Freud, 2016). Ego berada di antara dua kekuatan yang bertentangan, berusaha memenuhi kebutuhan individu yang dibatasi oleh realitas. Sebagai contoh, realitas kehidupan akan menghalangi seorang penjahat yang hanya menginginkan kepuasan pribadi. Selain itu, individu yang memiliki dorongan seksual dan agresif yang tinggi tidak dapat memenuhi keinginan mereka tanpa pengawasan. Oleh karena itu, ego membantu orang mempertimbangkan apakah mereka dapat mencapai kepuasan diri tanpa mengalami kesulitan atau kesedihan.

Ego bertanggung jawab atas fungsi mental seperti penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan, yang dilakukannya baik dalam lapisan sadar maupun bawah sadar. Oleh karena itu, orang yang egois dianggap sebagai pemimpin perusahaan yang mampu membuat keputusan yang logis untuk kemajuan bisnis. Sangat penting untuk diingat bahwa Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak tahu apa yang baik dan apa yang buruk (Minderop, 2011, p.22).

Menurut Freud (1989), superego adalah proses di mana seseorang menginternalisasi prinsip moral masyarakat. Orang-orang memperoleh nilai-nilai moral ini terutama dari pendidikan orang tua mereka, yang mengajarkan mereka cara berperilaku yang baik dan tidak baik dalam berbagai situasi. Dalam kepribadian, superego merupakan kekuatan moral dan etika yang bekerja dengan prinsip idealistik, yang bertentangan dengan prinsip kepuasan id dan prinsip realistik ego. Superego berasal dari ego, seperti ego yang tidak memiliki energi sendiri.

Superego berasal dari ego, yang tidak memiliki energi sendiri. Meskipun beroperasi di tiga wilayah kesadaran, seperti ego, superego tidak memiliki kontak dengan dunia luar (sama dengan id), sehingga upayanya untuk mencapai kesempurnaan tidak realistis (id tidak realistis dalam memperjuangkan kenikmatan) (Alwisol, 2018).

Penelitian ini berjudul “Psikologi Kegelapan: Membedah Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Rumah Tanpa Cahaya*”. *Rumah Tanpa Cahaya* merupakan sebuah novel yang penuh dengan komplikasi psikologis antar tokoh, terutama tokoh utama. Novel tersebut sarat akan id, ego, dan superego.

METODE

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis psikologi tokoh berdasarkan psikologi menurut Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego (Freud, 1989). Selain menganalisis psikologi tokoh utama, penelitian ini juga menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel, serta analisis karakteristik pada tokoh. Analisis yang dilakukan merupakan salah satu analisis kualitatif hermeneutik (Khomisah, 2023; Forster & Gjesdal, 2019).

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif hermeneutik. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih cenderung memakai teknik analisis dan deskripsi dari seluruh data yang didapatkan oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada filsafat postpositivisme, dipergunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi Sugiyono dalam (Dzikrulloh, dkk., 2022). Sedangkan, metode kualitatif hermeneutik mengkritisi otentitas teks. Hermeneutika merupakan interpretasi simbol, baik berupa teks ataupun lambang yang lain. Metode ini dianggap mampu untuk mengungkapkan makna tersirat dalam sebuah teks atau simbol (Sidik & Sulistyana, 2021).

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari novel '*Rumah Tanpa Cahaya*' karya Regita-Lenn Liu. Novel ini dipilih sebagai sumber data utama karena novel ini menunjukkan kompleksitas psikologis tokoh utama yang dapat dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis (Freud, 1989). Data yang dianalisis meliputi potongan-potongan teks, baik narasi maupun percakapan, yang menggambarkan ekspresi id, ego, dan superego tokoh utama, serta aspek-aspek intrinsik dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan psikologis tokoh tersebut. Pemilihan data didasarkan pada relevansi kutipan dengan ciri-ciri psikologis yang diteliti, serta bantuannya dalam membangun gambaran yang utuh mengenai sifat-sifat karakter.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pembacaan dan pencatatan yang cermat. Prosedur ini mengharuskan pembacaan karya beberapa kali untuk menemukan dan menyoroti bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian (Denzin, & Lincoln, 2018). Pendekatan pencatatan melibatkan pendokumentasian kutipan-kutipan yang menggambarkan ciri-ciri psikologis karakter, bagian intrinsik-ekstrinsik novel, dan latar yang mendorong perkembangan karakter. Selain itu, penelitian ini menggunakan strategi dokumentasi untuk mengumpulkan sumber-sumber referensi pendukung yang berkaitan dengan teori psikoanalisis Freud dan analisis sastra.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika yang sistematis dan terstruktur digunakan untuk menganalisis data. Langkah pertama dimulai dengan analisis tekstual, yang berusaha memahami implikasi literal dan simbolik dari novel *Rumah Tanpa Cahaya*. Pada tahap ini, peneliti memeriksa secara menyeluruh setiap pernyataan yang berkaitan untuk mengungkap implikasinya, baik yang jelas maupun yang tersirat. Peneliti kemudian menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menekankan pada tiga aspek kepribadian - id, ego, dan superego - untuk melakukan interpretasi psikologis. Pada langkah ini, peneliti memeriksa dan menganalisis bagaimana ketiga aspek tersebut muncul dalam dialog, monolog, dan narasi karakter utama di sepanjang novel. Langkah

ketiga adalah menganalisis aspek intrinsik dan ekstrinsik novel untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pertumbuhan psikologis karakter dalam kerangka yang lebih besar. Aspek intrinsik yang diperiksa adalah plot, karakterisasi, latar, dan sudut pandang, sedangkan elemen ekstrinsiknya adalah lingkungan sosial, budaya, dan sejarah di mana cerita ditempatkan. Proses analisis diakhiri dengan sintesis temuan dan kesimpulan, di mana peneliti mengintegrasikan hasil dari berbagai analisis untuk membangun pengetahuan yang menyeluruh tentang keadaan psikologis karakter utama novel.

Untuk memudahkan analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini, peneliti membuat kategorisasi data yang sistematis, seperti yang ditunjukkan pada [Tabel 1](#). Klasifikasi ini mencakup tiga bidang analisis utama: psikologi karakter, faktor intrinsik, dan fitur ekstrinsik buku. Dalam hal psikologi karakter, analisis difokuskan pada kemunculan id, ego, dan superego yang sejalan dengan teori psikoanalisis Freud, dengan masing-masing kategori memiliki penanda unik untuk membantu identifikasi dalam teks. Sementara itu, aspek komponen intrinsik mengkategorikan data yang terkait dengan karakterisasi, plot, dan latar, yang semuanya berkontribusi pada struktur naratif novel. Komponen ekstrinsik meliputi latar belakang sosial dan latar belakang budaya, yang keduanya berdampak pada pertumbuhan psikologis karakter. Setiap area dalam tabel ini mencakup indikator yang dapat diukur dan sampel data yang relevan, menjadikannya referensi menyeluruh untuk pengumpulan dan analisis data. Tabel berikut ini menunjukkan kategorisasi data penelitian:

Tabel 1.
Kategori Data Penelitian

Aspek Analisis	Kategori Data	Indikator
Psikologi Tokoh	Id	- Dorongan dasar - Hasrat primitif - Kebutuhan instingtual
	Ego	- Pertimbangan rasional - Mekanisme pertahanan - Penyesuaian realitas
	Superego	- Nilai moral - Idealisme - Norma sosial
Unsur Intrinsik	Karakterisasi	- Deskripsi fisik - Tingkah laku - Dialog
	Plot	- Konflik - Klimaks - Resolusi
	Latar	- Tempat - Waktu - Sosial
Unsur Ekstrinsik	Konteks Sosial	- Norma masyarakat - Interaksi sosial
	Latar Budaya	- Nilai budaya - Tradisi

Kategorisasi data penelitian ini menawarkan tiga bidang pemeriksaan utama yang saling berhubungan ketika menganalisis sebuah karya sastra ([Stamper, 2020](#)). Aspek pertama adalah psikologi karakter, yang menggunakan metode psikoanalisis untuk

memeriksa tiga komponen kepribadian. Komponen id berfokus pada komponen kepribadian yang paling mendasar, seperti dorongan-dorongan dasar, hasrat-hasrat primal, dan tuntutan-tuntutan bawaan. Sementara itu, ego berfungsi sebagai jembatan antara keinginan id dan realitas, yang dibuktikan dengan pemikiran rasional, mekanisme pertahanan diri, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas. Komponen terakhir, superego, berfungsi sebagai pengendali moral, yang meliputi prinsip-prinsip moral, idealisme, dan kesadaran akan norma-norma sosial (Lester,1995).

Bagian ketiga adalah pengaruh eksternal, yang memengaruhi karya sastra dari luar. Konteks sosial memberikan wawasan tentang norma-norma masyarakat dan pola interaksi sosial yang membentuk perilaku karakter. Latar budaya memberikan lapisan budaya pada cerita dengan membentuk kualitas karakter dan perkembangan plot. Ketiga aspek ini - psikologi karakter, elemen intrinsik, dan elemen ekstrinsik - digabungkan untuk membentuk kerangka kerja analisis yang komprehensif untuk memahami kompleksitas sebuah karya sastra, terutama dalam hal pembentukan dan pengembangan karakter dalam konteks psikologis, naratif, dan sosio-kultural.

Kategorisasi ini dilakukan untuk analisis mendalam terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang saling berhubungan. memahami psikologi karakter membutuhkan pemahaman tentang bagian-bagian yang melekat yang membentuk cerita dan konteks sosial dan budaya di mana cerita itu berlatar. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan interpretasi yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih baik terhadap karya sastra yang sedang diperiksa.

PEMBAHASAN

Unsur intrinsik Novel *Rumah Tanpa Cahaya*

Novel *Rumah Tanpa Cahaya* merupakan sebuah karya sastra dengan kerangka naratif yang tersusun dari berbagai aspek fundamental yang saling berhubungan. Sebagai elemen pembangun cerita, unsur-unsur yang melekat dalam karya ini menciptakan jalinan narasi yang kompleks dengan kedalaman makna. Telaah terhadap aspek-aspek yang melekat, seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, akan menunjukkan bagaimana pengarang mengintegrasikan setiap bagian tersebut untuk menciptakan sebuah karya yang utuh dan memiliki kekuatan cerita yang mampu mempengaruhi pembacanya. Perdebatan ini akan menunjukkan bagaimana setiap fitur intrinsik berkontribusi pada makna novel secara keseluruhan.

Tabel 2.

Unsur Intrinsik dalam Novel *Rumah Tanpa Cahaya*

Unsur Intrinsik	Kutipan	Hal.	Kode Data
	Pengorbanan <i>Perasaan khawatirnya pun muncul setelah mengingat kalau Alie baru saja mendonorkan darah, sementara kondisi badan adiknya itu belum terlalu pulih sejak peristiwa kemarin (RTC.T: 12).</i>	12	RTC.01/ T: 12
Tema	<i>“..... dia rela donorin darahnya buat Lo! Lo hidup sampai detik ini berkat darah dia. NGGAK TAU DIRI NAMANYA KALAU LO MASIH NGEBENCI DIA” (RTC.T.75).</i>	75	RTC.02/ T: 75
	Kekeluargaan Sadipta bangun lebih awal dengan ingatan semalam masih tercetak segar dalam pikiran. Setelah mencuci muka dan berganti pakaian, dia turun ke dapur untuk sarapan. Di sana, ketiga adik dan ayah sudah berkumpul di meja makan. (RTC: 71)	71	RTC.T.71
	Natta : Tidak mudah putus asa , berprinsip kuat.	26	RTC.TPn. 26

Tokoh dan Penokohan	Samuel : Pemarah “Lo ngerusak mood gue bahas dia pagi-pagi” sentak Samuel.	26	RTC.TPsm. 26
	Rendra , egois, pendendam dan pemarah Gue... nggak mungkin ikut merasa kehilangan, Kan? Nggak, nggak mungkin. Gue ga akan pernah sudi ngerasa sedih kehilangan dia. Alie,... emangnya bikin bunda meninggal aja nggak cukup ya buat ngancurin rumah ini. Harusnya gue sama yang lain merayakan kepergian lo. Tapi kenapa semuanya malah berbanding terbalik? Lo ada di mana sebenarnya? (RTC.TP: 95)	95	(RTC.TP: 95)
	Sadipta : Pendendam dan tak tau terima kasih : dia rela donorin darahnya buat Lo! Lo hidup sampai detik ini berkat darah dia. NGGAK TAU DIRI NAMANYA KALAU LO MASIH NGEBENCI DIA. Mau terlihat menyedihkan apapun, Lo akan selalu bersalah , Alie. Pembunuh kayak lo emang pantas hidup menderita seperti ini.	62	RTC.TPsd. 62
	Sadipta : tidak peduli :”Mau lo ngomong sampai berbusa pun, gue, ayah, Samuel, dan rendra ga peduli. Kenapa ga lo cari aja adek lo itu?	75	RTC.TPsd. 75
	Abimanyu : Pemarah, tidak bijaksana, tidak bertanggung jawab “Anak sialan itu Cuma cari perhatian, nggak sampai sebulan pasti dia sudah sampai ke rumah” (padahal alie sudah pergi selama tiga minggu. “ayah, Natta ga bisa ... “natta capek, ayah... “Natta mohon yah jangan diem aja. Ayah jangan lepas tanggung jawab begitu aja. Alie anak ayah, dan sampai sekarang kita nggak pernah tau gimana keadaanya.... Kita nggak tau keberadaannya ... Natta takut... Alie menyusul bunda, yah...” Ayahnya tetap memilih tidak mengatakan apapun.	128-129	RTC.TPa.128-129
Latar/ setting			
Tempat	Kamar Alie Embusan napas berat Natta pun mengudara. Matanya bergerak ke kanan dan ke kiri, memindai ruang yang menyimpan segudang rahasia milik Alie. Saat ini dia memang tengah berada di kamar Alie. (RTC.Lt. 17)	17	RTC.Lt. 17
	Ruang makan Setelah menghibur diri kalau situasi ini akan segera berakhir, Natta melanjutkan Langkah menuju ruang makan. Wangi khas masakan menyapa indra penciuman, dan memancing suara perutnya hingga bergemuruh. Tubuh dalam balutan seragam putih abu-abu khas SMA buana Bangs aitu pun mempercepat Langkah. Dia sudah tidak sabar menikmati sarapan yang disajikan oleh Bi Inah. Begitu dia tiba di ruang makan, terdengar sebuah suara menyapanya. (RTC. Lt.24)	24	RTC. Lt.24
	Makam Sadipta menatap nisan Gianla dengan tatapan sendu. Setelah pagi tadi bertengkar dengan Natta, dia betul-betul kehabisan kata-kata. Pikirannya terasa penuh, sekaligus kosong. Tahu-tahu saja dia sudah pergi dari kamar Natta, lalu menyalakan kendaraannya dan menuju makam Bunda Gian. (RTC. Lt.113).	113	RTC. Lt.113
		175	RTC. Lt. 175

	<p>Pantai Banten Natta menatap Pantai di daerah Banten dengan perasaan rindu yang amat sangat. Dulu, Pantai ini menjadi tempat kenangan terakhirnya bersama bunda sebelum kemudian kecelakaan maut merenggut nyawa Perempuan itu dan mengubah kebahagiaan keluarga mereka menjadi duka. (RTC. Lt. 175).</p>		
Suasana	<p>Kalut Pagi itu Natta dan Samuel berangkat ke sekolah dengan suasana hati yang berantakan. Kali ini giliran Samuel yang mengendarai mobil. Beruntung jalanan tampak lengang dari biasanya. (RTC. Ls. 27)</p> <p>Napas Natta semakin berat tak beraturan. Selang beberapa detik, dia meremas kuat rambut hitamnya penuh rasa frustrasi. Bibirnya bergetar, menahan teriakan yang ingin ia lepaskan dengan lantang. (RTC. Ls.46)</p>	27	RTC. Ls. 27
	<p>Sedih “Ayah, bawa Alie pulang, Yah...” pinta Natta, kembali terisak. “Ayah nggak mau kan, kehilangan anak bungsu ayah? Anak Perempuan yang begitu ayah inginkan?” Satu tetes air mata jatuh mengalir di pipi dingin Natta. Hingga akhirnya, tetes demi tetes air mata menyusul tanpa bisa dicegah. Tangis putra keempat Jdoraksa pecah, mengisi kesunyian malam dengan isakannya. (RTC. Ls: 91)</p>	91	RTC. Ls: 91
	<p>Bersitegang “Mas Dipta masih belum sembuh, Natta. Perlu ngomong pake bahasa apa, sih, biar lo ngerti? “Ucap Rendra setelah Sadipta berlalu ditemani Samuel. “Lagian lo kok sok jadi pahlawan kesiangan gini, sih? Dulu kalau adek lo itu menderita, lo cuma nontonin aja, kan? Terus kenapa tiba-tiba aja sok peduli gini?”(RTC.Ls. 45)</p>	71	RTC. Ls. 71
	<p>Hening Kini hening mengambil alih suasana. Hanya terdengar suara sendok garpu yang beradu piring. Sadipta menikmati sarapannya seraya memindai wajah-wajah di meja makan, melihat bagaimana ekspresi wajah adik-adik dan ayahnya. Namun.....(RTC. Ls. 71)</p>	15	RTC. Ls: 15
	<p>Hampa Natta membuka mata, menatap kosong langit-langit kamar. Ada satu sisi dalam hatinya yang terasa begitu hampa, sekaligus begitu sesak membuat Natta kesulitan bernafas (RTC. Ls: 15)</p>		
Waktu	<p>Malam Cahaya bulan menyusup samar melalui celah gordena jendela. Tubuh terbalut kaos tipis dan celana Panjang yang nyaman itu menuruni tangga dengan Langkah hati-hati. Setibanya di lantai bawah, dia langsung mengarahkan langkahnya ke dispenser. Namun.... (RTC. Lw: 67)</p> <p>Pagi</p>	67	RTC. Lw: 67
		71	RTC.Lw: 71

	Sadipta bangun lebih awal dengan ingatan semalam masih tercetak segar dalam ingatannya. Setelah mencuci muka dan berpakaian, dia turun ke dapur untuk sarapan. Di sana, ketoga adik dan ayah sudah berkumpul di meja makan (RTC.Lw: 71)		
	Sore hari Sore itu Sadipta memutuskan untuk mengunjungi makam setelah kemarin menghabiskan waktunya di Pantai. Namun, saat mendekati makam Gianla, mata sadipta memicing. Dia melihat ada seseorang yang sudah lebih dahulu berada di sana. Setelah memperhatikan sebentar, dia langsung mengenali sosok itu. Suasana hatinya mendadak memburuk saat mengetahui kalau itu adalah Alie. (RTC. Lw. 115)	115	RTC. Lw. 115
	Orang ketiga serba tahu. Tidak ada percakapan di mobil itu. Hanya terdengar suara samar dari radio yang sengaja Samuel putar. Saat mobil berhenti di sebuah lampu merah, tatapan Natta terarah pada cewek yang berada di trotoar. Cewek itu mengenakan seragam sekolah yang sama dengannya, membuat Natta Kembali teringat akan sosok Alie (RTC. SP: 27)	27	RTC. SP: 27
Sudut Pandang	Natta menghela nafas berat sambil menunduk. Dadanya terasa begitu sesak. Di saat seperti ini, dia benar-benar bingung atas perasaannya. Dia lantas mendudukan diri di tangga depan rumah, merenungi yang baru saja terjadi. Kedua tangannya pun mengusap wajah dengan kasar, lalu matanya menatap halaman depan rumah rumah dengan perasaan kecewa dan marah yang tidak kunjung mereda (RTC. SP: 77)	77	RTC. SP: 77
Amanat	Sebuah keluarga layaknya saling melengkapi, saling mendukung, dan tidak saling menyalahkan. Jangan menghakimi sesuatu yang belum tentu kebenarannya sebelum timbul sebuah penyesalan yang akan menghantui seumur hidup.		
Gaya Bahasa	Kamar itu begitu sepi dan sunyi	12	RTC. GB: 12
	Seketika firasat buruk menyapanya	12	RTC. GB: 12
	Pikiran laki-laki itu mengembara	15	RTC. GB: 15
	Kepalanya masih tetap riuh	17	RTC. GB: 17
	Kenangan itu membuat hati Natta seperti dirajam sembilu.	17	RTC. GB: 17
	... saat kedamaian masih menyapa keluarga Jdoraksa	28	RTC. GB: 28

Tema

Tema menjadi sebuah pokok masalah dalam cerita atau jiwa dari sebuah cerita. Amanat atau tujuan pengarang menulis cerita tersirat di dalam tema. Tema terjabar di tiap peristiwa dalam cerita, contohnya melalui perilaku atau perjalanan hidup tokoh. Di dalam tema juga tersirat pesan-pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh penulis, baik dinyatakan secara langsung maupun secara tersembunyi di balik cerita. Tema juga merupakan gagasan sentral.

Pengorbanan

Pengorbanan merupakan sebuah bentuk rasa sayang kepada seseorang yang kita sayangi. Meskipun harus melepaskan sesuatu yang sangat berharga, baik materi, waktu, tenaga, sekalipun nyawa, demi kebahagiaan orang lain. Tindakan rela berkorban yang

tertanam dalam diri seseorang demi orang lain meskipun pengorbanan yang dilakukan tidak diterima oleh orang lain atau bahkan menjadi boomerang untuk diri sendiri. Hal ini terjadi pada keluarga Jdoraksa pada novel *Rumah Tanpa Cahaya*. Alie rela mendonorkan darahnya untuk Sadipta meskipun kondisi badan Alie belum pulih sejak terjadinya pemukulan dengan balok kayu.

Alie juga rela untuk meninggalkan rumah demi ketentraman dan kedamaian di dalam keluarganya. Ia rela menerima tuduhan sebagai pembunuh sang ibu dan ia juga rela dikucilkan dan tidak mendapatkan pengakuan dari keluarganya karena ia menyadari bahwa ia tidak satu rahim dengan saudara-saudaranya.

Pengorbanan yang dilakukan Alie adalah salah satu cara untuk menunjukkan kasih sayang Alie untuk kakak laki-lakinya meskipun semuanya tidak seperti yang dia harapkan. Alie tidak pernah berpikir jika pengorbanan yang ia lakukan dianggap hal yang wajar oleh kakak-kakaknya karena yang ada di pikiran Alie, dia harus menyelamatkan kakaknya dengan mengorbankan dirinya sendiri.

Keluargaan

Keluargaan merupakan sebuah hubungan yang terbentuk atau kedekatan seperti saudara sehingga memunculkan rasa saling memiliki. Keluargaan merupakan sebuah kepedulian yang tidak mudah putus.

Dari novel *Rumah Tanpa Cahaya*, terlihat bahwa keluargaan mereka menjadi hal yang utama, meskipun di antara mereka sering berbeda pendapat terutama jika membahas masalah Alie, sang adik. Namun, tetap mengutamakan kebersamaan dengan sarapan bersama. Bagaimanapun suasana di keluarga Jdoraksa, nuansa keluargaan di keluarga tersebut tetap mempertahankan tradisinya dengan sarapan bersama. Hal itu menunjukkan sebuah keluarga yang sangat kental.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tokoh merupakan unsur peran yang ada dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan karakter atau watak yang dimiliki oleh tokoh atau peran dalam alur cerita novel. Penokohan adalah cara pengarang untuk menggambarkan karakter atau sifat orang dalam cerita yang diciptakan. Pada novel *Rumah Tanpa Cahaya* ini, pengarang mendeskripsikan watak atau sifat tokoh secara dramatis atau tidak langsung melalui percakapan atau dialog, reaksi tokoh lain, dan jalan pikiran tokoh itu sendiri. Tokoh dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita-Lenn Liu terdiri atas Natta, Samuel, Rendra, Sadipta, Abimanyu, dan Alie. Tokoh-tokoh tersebut menceritakan tentang Alie, namun Alie tidak terlibat secara langsung dalam novel. Alie muncul sebagai orang ketiga dalam novel atau hanya diceritakan oleh tokoh-tokoh yang lain.

Natta mempunyai karakter yang **teguh pendirian**. Pengaruh dari kakak dan adiknya tentang pandangannya terhadap Alie tidak berubah meskipun gempuran alasan untuk membuat stigma negatif tentang Alie setiap saat datang. Natta tetap berpikir bahwa Alie adalah keluarga yang layak untuk diakui keberadaannya. Natta sedikit emosional ini terlihat ketika dia terpancing emosinya karena kakaknya Sadipta sering memojokkan Alie sehingga Natta seringkali marah tak bisa mengendalikan emosinya.

Tiap saat, Natta mencari keberadaan Alie. Berbagai cara ia lakukan demi menemukan adiknya meskipun tanpa hasil yang diharapkan. Natta menyebarkan informasi hilangnya Alie melalui akun Instagram miliknya. Dengan itu, teman-teman Alie mengetahui bahwa Alie telah hilang dan mereka membantu untuk menemukan Alie. Tindakan yang dilakukan Natta membuat seluruh keluarganya yang lain marah. Mereka marah karena mereka tidak berharap dunia tahu bahwa Alie adalah bagian dari keluarga

Jdoraksa. Namun, hal itu tak menyurutkan tekad Natta untuk terus mencari keberadaan Alie. Selain dengan instagram, Natta dan teman-teman Alie mencari Alie hingga ke Kota Banten. Ketika menuju Pantai, Natta melihat seorang gadis dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh Alie. Namun gadis itu terus berjalan menuju ke Tengah laut hingga Natta terus memanggil nama Alie, namun semuanya sia-sia. Alie terus melangkah menuju Tengah laut. Hal ini menandakan bahwa Natta adalah seorang Kakak yang tidak mudah putus asa mencari keberadaan Alie.

Samuel, memiliki karakter yang sangat buruk atau gelap, yaitu pendendam, dan pemarah. Samuel. Adalah adik kembar Natta. Namun karakter Samuel berbeda dengan Natta. Samuel adalah anak yang memiliki dendam pada Alie. Bahkan, ia tak pernah ingin mendengar tentang Alie lagi setelah Alie meninggalkan rumah. Dia juga adalah orang yang pemarah. Dia selalu marah pada Natta jika Natta Tengah membahas tentang adiknya yang belum juga Kembali, Alie.

Rendra, egois, pendendam dan pemarah. Rendra adalah Kakak kedua Alie. Ia pun sama dengan Samuel dan saudaranya yang lain. Pendendam dan pemarah. Ia tak pernah mau mendengar apapun tentang Alie. Rendra selalu merasa bahwa kematian bundanya adalah karena Alie. Kepergian Alie menyebabkan Rendra makin dendam dan benci karena suasana rumah makin berantakan setelah kepergian Alie.

Sadipta, Pendendam, tidak tahu terima kasih, dan tidak peduli Sadipta. Anak tertua di keluarga Jdoraksa. Seorang anak yang awalnya merangkul semua adik-adiknya, selalu memberikan hal yang positif, namun semuanya berubah setelah kejadian itu. Anak yang seharusnya menjadi panutan bagi adik-adiknya, namun semua itu hanya semu. Sadipta adalah seorang kakak yang pendendam dan tidak tau terima kasih. Sadipta menjadi seorang pendendam setelah Bunda Gian, yang ia anggap sebagai ibunya telah meninggal karena menyelamatkan Alie dari kecelakaan. Padahal, Alie adalah anak kandung Bunda Gian. Namun, Sadipta tetap pada keyakinannya bahwa Alie adalah pembunuh sang bunda. sadipta merasa bahwa perginya Alie dari rumah adalah sesuatu yang melegakan atau hal yang wajar karena dengan tidak adanya Alie, ia beranggapan bahwa suasana di rumahnya adakan terasa lebih damai. Namun semuanya diluar dugaan. Tanpa Alie, rumah itu makin suram dan sering terjadi pertengkaran antarsaudara.

Sadipta mempunyai karakter pemarah, terbukti dia seringkali emosi dimanapun tempatnya. Tidak mau menerima masukan orang lain, dan merasa bahwa apa yang sudah menjadi pemikirannya adalah sebuah hal yang benar. Tidak mau menerima masukan dari orang lain.

Hal yang sangat disayangkan adalah selain pendendam, Sadipta juga adalah orang yang tidak tahu terima kasih. Ia telah mendapatkan donor darah dari Alie, namun ia tak pernah mau menyadari itu dan selalu menyangkal jika hal itu bukan kemauan dia. Padahal, jika tidak mendapatkan donor darah dari Alie, hidupnya berada dalam bahaya.

Sadipta juga adalah seorang kakak yang tidak peduli pada Alie. Dia selalu mengabaikan bagaimanapun keadaan Alie. Dia tidak pernah mau tahu tentang Alie meskipun Alie telah menyelamatkan nyawa sadipta.

Abimanyu, Pemarah, tidak bijaksana, tidak bertanggung jawab. Abimanyu dalah sosok lelaki paruh baya yang menjadi ayah Sadipta, Rendra, Samuel, dan Natta. Sosok ayah yang awalnya lembut, ayah yang menyayangi semua keluarganya, namun berubah menjadi ayah yang pemarah, tidak bijaksana, dan tidak bertanggung jawab. Ia menjadi sosok yang berbeda setelah sang istri meninggal dunia. Abimanyu sama dengan anak-anaknya yang lain, sama-sama membenci Alie. Namun, ia tidak dapat membohongi hati kecilnya. Abimanyu sebenarnya menyayangi Alie hanya rasa sayangnya terkalahkan oleh egonya sendiri. Hal itu terbukti ketika Abimanyu tengah pulang dalam keadaan mabuk. Ketika ia dalam keadaan tak sadar, ia terus menyebut nama Alie. Namun setelah ia sadar,

ia kembali seperti tak memikirkan Alie. Padahal, jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, orang yang sedang mabuk akan melontarkan kejujuran.

Abimanyu selalu berpikiran bahwa kepergian Alie sebatas mencari sebuah perhatian dari keluarganya. Dia berpikiran demikian karena beberapa kali Alie meninggalkan rumah, namun ia tetap kembali. Namun, pemikiran Abimanyu kali ini salah. Alie tidak pernah kembali ke rumah setelah seluruh anggota yang Alie anggap keluarga, tak pernah lagi menganggap kehadirannya bahkan selalu mengatakan bahwa Alie adalah seorang pembunuh. Diamnya Abimanyu dengan kepergian Alie membuat Natta kecewa pada sang ayah. ia tak pernah peduli pada Natta yang selalu merengek untuk mencari Alie.

Keluarga Jdoraksa dengan ayah yang mempunyai karakter tidak bijaksana karena terkesan meninggalkan tanggung jawabnya dengan tidak mau menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi keluarganya. Ini menambah komplikasi permasalahan di keluarganya.

Latar atau Setting

Latar merupakan sebuah pijakan cerita secara konkret sehingga dapat memberikan kesan nyata seolah-olah pembaca berada pada tempat, waktu, atau suasana tertentu. Latar yang sesuai dapat mempengaruhi kesan realistik kepada pembaca. Latar atau setting tidak hanya digambarkan secara fisik, tetapi juga berwujud adat istiadat atau tata cara, nilai-nilai yang diterapkan pada tempat peristiwa, dan kepercayaan. Latar atau setting merupakan sebuah Gambaran tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar adalah tempat di mana peristiwa terjadi dalam suatu cerita. Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu: Latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Latar tempat menunjuk terjadinya peristiwa pada cerita. Latar waktu berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Latar sosial budaya berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dikisahkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018; Sholikhah & Huda, 2024).

Tempat

1) Kamar Ale

Embusan napas berat Natta pun mengudara. Matanya bergerak ke kanan dan ke kiri, memindai ruang yang menyimpan segudang rahasia milik Alie. Saat ini dia memang tengah berada di kamar Alie. (RTC.Lt. 17).

Ketika Natta merindukan kehadiran Alie, ia selalu mengunjungi kamar Alie. Natta memperhatikan tiap inci kamar Alie yang menurutnya menyimpan segudang rahasia milik Alie. Di kamar itu, Alie menyimpan banyak rahasia yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, termasuk menyembunyikan luka batinnya. Natta mengembuskan napas yang berat karena ia sedang konflik dengan dirinya sendiri akan kepergian Alie.

2) Ruang Makan

Setelah menghibur diri kalau situasi ini akan segera berakhir, Natta melanjutkan Langkah menuju ruang makan. Wangi khas masakan menyapa indra penciuman, dan memancing suara perutnya hingga bergemuruh. Tubuh dalam balutan seragam putih abu-abu khas SMA buana Bangsa aitu pun mempercepat Langkah. Dia sudah tidak sabar menikmati sarapan yang disajikan oleh Bi Inah. Begitu dia tiba di ruang makan, terdengar sebuah suara menyapanya. (RTC. Lt.24).

Keluarga Jdoraksa adalah salah satu keluarga yang tetap mementingkan kekompakkan walau dalam keadaan yang kacau. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya

aktivitas sarapan bersama yang dilakukan keluarga tersebut tiap hari meskipun suasana dalam rumah sedang tidak baik-baik saja.

3) Makam

Sadipta menatap nisan Gianla dengan tatapan sendu. Setelah pagi tadi bertengkar dengan Natta, dia betul-betul kehabisan kata-kata. Pikirannya terasa penuh, sekaligus kosong. Tahu-tahu saja dia sudah pergi dari kamar Natta, lalu menyalakan kendaraannya dan menuju makam Bunda Gian. (RTC. Lt.113).

4) Pantai Banten

Natta menatap Pantai di daerah Banten dengan perasaan rindu yang amat sangat. Dulu, Pantai ini menjadi tempat kenangan terakhirnya bersama bunda sebelum kemudian kecelakaan maut merenggut nyawa Perempuan itu dan mengubah kebahagiaan keluarga mereka menjadi duka. (RTC. Lt. 175).

Suasana

1) Kalut

Pagi itu Natta dan Samuel berangkat ke sekolah dengan suasana hati yang berantakan. Kali ini giliran Samuel yang mengendarai mobil. Beruntung jalanan tampak lengang dari biasanya. (RTC. Ls. 27).

Napas Natta semakin berat tak beraturan. Selang beberapa detik, dia meremas kuat rambut hitamnya penuh rasa frustrasi. Bibirnya bergetar, menahan teriakan yang ingin ia lepaskan dengan lantang. (RTC. Ls.46).

2) Sedih

“Ayah, bawa Alie pulang, Yah...” pinta Natta, kembali terisak.

“Ayah nggak mau kan, kehilangan anak bungsu ayah? Anak Perempuan yang begitu ayah inginkan?”

Satu tetes air mata jatuh mengalir di pipi dingin Natta. Hingga akhirnya, tetes demi tetes air mata menyusul tanpa bisa dicegah. Tangis putra keempat Jdoraksa pecah, mengisi kesunyian malam dengan isakannya. (RTC. Ls: 91).

3) Bersitegang

“Mas Dipta masih belum sembuh, Natta. Perlu ngomong pake bahasa apa, sih, biar lo ngerti?” “Ucap Rendra setelah Sadipta berlalu ditemani Samuel. “Lagian lo kok sok jadi pahlawan kesiangian gini, sih? Dulu kalau adek lo itu menderita, lo cuma nontonin aja, kan? Terus kenapa tiba-tiba aja sok peduli gini?”(RTC.Ls. 45).

4) Hening

Kini hening mengambil alih suasana. Hanya terdengar suara sendok garpu yang berada piring. Sadipta menikmati sarapannya seraya memindai wajah-wajah di meja makan, melihat bagaimana ekspresi wajah adik-adik dan ayahnya. Namun.....(RTC. Ls. 71)

5) Hampa

Natta membuka mata, menatap kosong langit-langit kamar. Ada satu sisi dalam hatinya yang terasa begitu hampa, sekaligus begitu sesak membuat Natta kesulitan bernafas (RTC. Ls: 15)

Waktu

1) Malam

Cahaya bulan menyusup samar melalui celah gordena jendela. Tubuh terbalut kaos tipis dan celana Panjang yang nyaman itu menuruni tangga dengan Langkah hati-hati. Setibanya di lantai bawah, dia langsung mengarahkan langkahnya ke dispenser. Namun.... (RTC. Lw: 67).

2) Pagi

Sadipta bangun lebih awal dengan ingatan semalam masih tercetak segar dalam ingatannya. Setelah mencuci muka dan berpakaian, dia turun ke dapur untuk sarapan. Di sana, ketiga adik dan ayah sudah berkumpul di meja makan (RTC.Lw.71).

3) Sore Hari

Sore itu Sadipta memutuskan untuk mengunjungi makam setelah kemarin menghabiskan waktunya di Pantai. Namun, saat mendekati makam Gianla, mata sadipta memicing. Dia melihat ada seseorang yang sudah lebih dahulu berada di sana. Setelah memperhatikan sebentar, dia langsung mengenali sosok itu. Suasana hatinya mendadak memburuk saat mengetahui kalau itu adalah Alie. (RTC. Lw. 115).

Sudut Pandang

Beragam sudut pandang yang digunakan oleh pengarang untuk menempatkan diri dalam isi cerita. Sudut pandang merupakan sebuah cara pengarang menempatkan diri dalam cerita atau cara pengarang mengisahkan cerita. Sudut pandang yang digunakan pengarang untuk menempatkan diri dalam cerita pada Novel Rumah Tanpa Cahaya merupakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Orang ketiga serba tahu, pengarang mengisahkan ceritanya dengan menggunakan kata “dia” atau langsung pada nama pelakunya, tetapi pengarang terlibat dalam diri pribadi sang tokoh, sehingga ia mengetahui jalan pikiran atau kata hati para tokoh atau pelakunya.

Sudut pandang dalam suatu karya sastra adalah bagaimana cara pengarang memberikan kisah pada cerita. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: kata ganti orang pertama “aku”, dan kata ganti orang ketiga “dia”. Sudut pandang pada cerita Rumah Tanpa Cahaya menggunakan sudut pandang orang ketiga. “dia” (Nurgiyantoro 2018; Sholikhah & Huda, 2024). Pengarang tidak terlibat langsung di dalam cerita melainkan menempatkan diri sebagai seseorang yang berada di luar cerita serta menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti seperti ia, dia, dan mereka.

Tidak ada percakapan di mobil itu. Hanya terdengar suara samar dari radio yang sengaja Samuel putar. Saat mobil berhenti di sebuah lampu merah, tatapan Natta terarah pada cewek yang berada di trotoar. Cewek itu mengenakan seragam sekolah yang sama dengannya, membuat Natta Kembali teringat akan sosok Alie (RTC. SP: 27).

Natta menghela nafas berat sambil menunduk. Dadanya terasa begitu sesak. Di saat seperti ini, dia benar-benar bingung atas perasaannya. Dia lantas mendudukan diri di tangga depan rumah, merenungi yang baru saja terjadi. Kedua tangannya pun mengusap wajah dengan kasar, lalu matanya menatap halaman depan rumah rumah dengan perasaan kecewa dan marah yang tidak kunjung mereda (RTC. SP: 77).

Berdasarkan cuplikan novel di atas, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Penulis menempatkan dirinya sebagai pencerita semua tokoh yang ada di novel tersebut. Natta diceritakan dengan sangat detail yang dilengkapi dengan berbagai sikap dan teguhnya pendirian. Penulis menceritakan Samuel, Rendy, Alie, dan Abimanyu dengan segala konflik yang mereka hadapi. Namun pada satu sisi, penulis terlibat secara langsung dalam cerita yang dituliskannya. Segala rasa yang dialami penulis diceritakan melalui tokoh-tokohnya.

Amanat

Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui jalan cerita. Pengarang mengungkapkan harapannya pada pembaca untuk dapat memaknai isi cerita sehingga

dapat mengambil makna yang ada dalam isi cerita tersebut. Amanat dalam cerita dapat memberikan tambahan pendidikan, pengetahuan, kekayaan batin, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup melalui cerita. Oleh karena itu, amanat disebut juga dengan maksud yang terselubung atau tersirat yang disampaikan oleh penulis.

Sebuah keluarga layaknya saling melengkapi, saling mendukung, dan tidak saling menyalahkan. Jangan menghakimi sesuatu yang belum tentu kebenarannya sebelum timbul sebuah penyesalan yang akan menghantui seumur hidup.

Gaya Bahasa

Banyak yang menyebut gaya bahasa sebagai bahasa figuratif. Bahasa figuratif merupakan suatu bentuk penyimpangan dari bahasa normatif atau bahasa baku yang sesuai dengan kaidah yang berlaku (lihat [Garmendia, 2023](#); [Dobrovolskij & Piirainen 2022](#); [Dancygi & Sweetser, 2014](#)). Bentuk penyimpangan tersebut terjadi pada makna atau pun rangkaian kata agar menjadi cerita dapat mencapai arti atau efek tertentu dengan lebih mendalam dan lebih ‘bernyawa’, yaitu dengan tujuan untuk menghidupkan atau memaksimalkan ekspresi, menghidupkan lukisan, menimbulkan kesegaran, dan menegaskan sesuatu. Dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* menggunakan berbagai majas sehingga cerita yang dihasilkan menjadi begitu terasa bernyawa atau berisi.

Kamar itu begitu sepi dan sunyi (RTC.GB.12).

Merupakan sebuah majas yaitu tautologi karena menggunakan kata-kata yang memiliki makna sama namun digunakan secara bersamaan untuk menyangatkan atau menegaskan keadaan yang benar-benar sepi.

Seketika firasat buruk menyapanya (RTC.GB.12),

Pernyataan tersebut menggunakan majas personifikasi karena mengibaratkan firasat buruk seolah-olah seperti manusia yang dapat menyapa seseorang. Begitu pula dengan kalimat:

Pikiran laki-laki itu mengembara (RTC.GB.15).

Memiliki majas yang sama, yaitu personifikasi yang mengibaratkan pikiran yang Tengah mengembara. Padahal mengembara adalah verba yang digunakan oleh seseorang yang bepergian tanpa tujuan yang jelas. Namun pada novel ini, mengembara bersanding dengan pikiran.

Kepalanya masih tetap riuh (RTC.GB.17).

Menggunakan majas personifikasi karena menggambarkan kondisi isi kepala seseorang yang sedang kacau, seolah-olah dalam kepalanya terdapat banyak orang yang Tengah mengatakan segala hal yang sedang ia hadapi. Kondisi ketidaktenangan dan ketidaknyamanan tersebut menandakan kondisi batin yang sedang tidak tenang atau tidak baik sehingga makin memperparah kondisi psikologis si Natta.

Kenangan itu membuat hati Natta seperti dirajam sembilu (RTC.GB.17).

Hadirnya gaya bahasa tersebut menjadikan makin berwarna dan berbobotnya sebuah cerita. Sebuah kenangan yang sangat menyakkan dan menyakitkan tentang

Natta dan Alie melintas begitu saja di dalam pikiran Natta, sehingga Natta merasakan sakit hati yang luar bisa sakit seperti dirajam sembilu. Pada cuplikan novel tersebut,

Kenangan itu membuat hati Natta seperti dirajam sembilu (RTC.GB.17).

Merupakan sebuah majas simile karena ditandai dengan adanya diksi seperti yang merupakan salah satu tanda majas simile. Gaya bahasa personifikasi ditemukan pula pada:

‘... saat kedamaian masih menyapa keluarga Jdoraksa’ (RTC.GB.28).

Mengibaratkan kedamaian dengan sebuah Tindakan yang dilakukan oleh manusia, yakni menyapa. Namun, pada cuplikan tersebut kata menyapa digunakan oleh perasaan damai, hingga sebuah kedamaian digambarkan sebagai manusia karena menggunakan diksi *menyapa*. Padahal, *menyapa* merupakan sebuah kebiasaan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Analisis Psikologi pada Novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita-Lenn Liu

Terdapat tiga hal yang dibahas dalam psikologi seseorang, terutama yang tokoh utama, yaitu id, ego, dan superego. Id, ego, dan superego merupakan teori psikologi Sigmund Freud. **Id** (terletak di dalam taksadar), yang berfungsi sebagai penyimpan impuls, dan energi psikis. Id, lapisan dasar psikis yang paling bawah dalam diri manusia, termasuk insting seksual, agresif, kebutuhan biologis, menolak rasa sakit, atau tidak nyaman. Cara kerja Id berhubungan dengan prinsip kesenangan yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Superego, yang terletak di antara sadar dan taksadar, bertanggung jawab untuk mengawasi dan mencegah pemenuhan penuh impuls yang dihasilkan dari proses pendidikan. Ego, yang terletak di antara alam sadar dan taksadar, berfungsi sebagai perantara yang menyeimbangi tuntutan impulsif dan tuntutan superego.

Tindakan refleks (tindakan refleks) Respon otomatis bawaan, seperti kedipan mata, yang berfungsi untuk memenuhi stimulus sederhana dan biasanya dapat langsung ditindaklanjuti. SM Proses Primer (Proses Primer) Reaksi terhadap gagasan/fantasi terhadap sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan ketegangan. Id hanya dapat membayangkan sesuatu tanpa membedakan antara khayalan tersebut dengan kenyataan yang benar-benar memenuhi kebutuhannya. Id tidak mampu menilai atau membedakan apa yang benar-benar salah dan tidak mengetahui moralitas. Alasan inilah yang menyebabkan munculnya ego dari id. Tokoh utama pada Novel *Rumah Tanpa Cahaya* adalah Natta.

Id

Id adalah sistem kepribadian unik yang melekat pada diri sejak lahir. Ego dan Superego timbul dari id. Id mencakup semua aspek psikologis yang diwariskan seperti naluri dan dorongan hati. Id berfungsi di alam bawah sadar dan mewakili subjektivitas yang tidak bertahan seumur hidup. Id berkaitan erat dengan proses fisik perolehan energi psikologis yang digunakan untuk mengendalikan sistem struktural kepribadian lainnya. Identitas didasarkan pada prinsip hedonis, yaitu usaha merasakan kesenangan dan menghindari kesakitan.

Seketika firasat buruk menyapanya (RTC.Id.12).

Dari cuplikan tersebut menandakan bahwa hati kecil Natta menerima sebuah ‘sinyal’ tentang keadaan adiknya, Alie. Meskipun firasat yang ia terima belum tentu kebenarannya karena Alie belum diketahui keberadaannya.

Ada satu sisi dalam hatinya yang terasa begitu hampa, sekaligus begitu sesak.... (RTC. Id. 15).

Satu sisi, Natta kasihan pada Alie (RTC. Id. 17).

Natta merasa hampa pada hatinya ketika ia mengingat segala hal tentang Alie. Tak hanya hampa, Natta juga merasakan sesak tatkala ia mengingat perbuatan yang telah ia lakukan kepada Alie ketika Alie masih berada di dekatnya. Ketika Alie berada di dekatnya, ia selalu mengabaikan keberadaannya dan selalu diam ketika saudara-saudaranya yang lain menyakiti Alie begitu hebatnya. Hal itulah yang menjadi penyesalan terbesar seorang Natta.

Aneh, Lie... Gue ngerasa hampa banget. Gue juga ngerasa Samuel banyak diam karena kepikiran tentang lo. Alie... lo di mana? (RTC. Id. 27)

Natta menghela napas berat sambil menunduk. Dadanya terasa begitu sesak. Di saat seperti ini, dia benar-benar bingung atas perasaannya. (RTC. Id. 77)

Gue bingung sama perasaan diri sendiri yang mulai nggak nyaman setiap lihat rumah tanpa Alie di dalamnya. – rendra (RTC. Id. 81)

Ingatan tentang perlakuan jahat yang pernah dia lakukan pada Alie muncul Kembali, layaknya film lama yang Kembali diputar. Tangan cowok itu bergerak, meremas dadanya, berharap sesak yang membelenggunya cepat pergi. Sadipta dan Samuel benar, kini dia hanyalah pahlawan kesiangan yang tidak berguna, sebab semuanya terasa begitu terlambat. Alie bahkan... sudah pergi (RTC. Id. 81).

Petikan tersebut memberikan informasi dan sejalan dengan pengertian bahwa Id merupakan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh seseorang di dalam hatinya yang menandakan sebuah konflik batin. Hidup Natta dipenuhi dengan penyesalan atas segala hal yang terjadi pada Alie, termasuk pada kesakitan Alie yang mengakibatkan Alie meninggalkan rumah yang tanpa diketahui keberadaannya. Ia merasa menjadi pahlawan kesiangan setelah kejadian yang menimpa Alie, namun ia tak ingin larut dalam penyesalan tanpa tindakan apapun.

Tabel 3.

Psikologi Id Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Tanpa Cahaya*

Psikologi	Kutipan	Hal.	Kode
Id	Seketika firasat buruk menyapanya	12	RTC. Id. 12
	Ada satu sisi dalam hatinya yang terasa begitu hampa, sekaligus begitu sesak....	15	RTC. Id. 15
	Satu sisi, Natta kasihan pada Alie	17	RTC. Id. 17
	Aneh, Lie... Gue ngerasa hampa banget. Gue juga ngerasa Samuel banyak diam karena kepikiran tentang lo. Alie... lo di mana?	27	RTC. Id. 27
	Natta menghela napas berat sambil menunduk. Dadanya terasa begitu sesak. Di saat seperti ini, dia benar-benar bingung atas perasaannya.	77	RTC. Id. 77
	Gue bingung sama perasaan diri sendiri yang mulai nggak nyaman setiap lihat rumah tanpa Alie di dalamnya. - rendra	81	RTC. Id. 81

Ingatan tentang perlakuan jahat yang pernah dia lakukan pada Alie muncul Kembali, layaknya film lama yang Kembali diputar. Tangan cowok itu bergerak, meremas dadanya, berharap sesak yang membelenggunya cepat pergi. Sadipta dan Samuel benar, kini dia hanyalah pahlawan kesiangian yang tidak berguna, sebab semuanya terasa begitu terlambat. Alie bahkan... sudah pergi.	91	RTC. Id. 191
--	----	--------------

Ego

Ego berkembang dari Id untuk memungkinkan seseorang menghadapi kenyataan, dan Ego bekerja berdasarkan Prinsip Realitas untuk mencapai kepuasan yang dicari Id dengan mencegah timbulnya ketegangan-ketegangan baru atau menunda kegembiraan sampai menemukan sesuatu yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan. Ego adalah pelaksana atau pelaksana kepribadian dan mempunyai dua tugas pokok, yaitu memilih rangsangan mana yang ingin ditanggapi dan naluri mana yang ingin dipuaskan, berdasarkan kebutuhan yang prioritas. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan ini akan dipenuhi, bergantung pada ketersediaan pilihan yang meminimalkan risiko. Ego bekerja untuk memuaskan id, maka ego yang tidak memiliki energi sendiri akan mengambil energi dari id.

Tabel 4.

Psikologi Ego Tokoh Utama dalam *Novel Rumah Tanpa Cahaya*

Psikologi	Kutipan	Hal.	Kode
Ego	Perasaan khawatir nya pun muncul setelah mengingat kalau Alie baru saja mendonorkan darah, sementara kondisi badan adiknya itu belum terlalu pulih sejak peristiwa kemarin.	12	RTC. Eg. 12
	Dia marah, juga kecewa pada dirinya sendiri.	18	RTC. Eg. 18
	.. cowok itu mencoba menghibur diri	24	RTC. Eg. 24
	“Beneran?” tanya Alie. Tatapan sedihnya digantikan oleh tatapan penuh binar. Tampaknya dia tidak sabar menanti hari di mana bisa berangkat sekolah bersama-kakak-kakaknya.	31	RTC. Eg. 31
	Di Tengah kekalutan pikirannya, Natta pun menggebrak meja dengan kencang.	47	RTC. Eg. 47
	Alie kena pukul ayah, sakit sekali. Dulu, tangan ayah selalu digunakan untuk usap pipi Alie. Sekarang, takdir jahat sekali, Nda. Tangan itu, tidak lagi hangat seperti dulu, sakit Nda...	60	RTC. Eg. 60
	Alie ga sanggup lagi...		
	Dengan sekuat tenaga, Rendra menahan Sadipta yang siap menghabisi Natta membabi buta. Samuel juga melakukan hal yang sama dengan menarik paksa tubuh Natta meninggalkan rumah.	75	RTC. Eg. 75
 Dia lantas mendudukan diri di tangga depan rumah, merenungi yang baru saja terjadi. Kedua tangannya pun mengusap wajah dengan kasar, lalu matanya menatap halaman depan rumah dengan perasaan kecewa dan marah yang tidak kunjung reda.	77	RTC. Eg. 77

Perasaan sesal semakin kuat mengimpit hatinya. Natta ingat saat-saat Ketika dia dengan sengaja menjauh... saat dia lebih memilih diam daripada berbicara... saat dia lebih memilih marah daripada mendengarkan. Bagaimana mungkin dia tidak menyadari bahwa adiknya begitu menderita? Ah,tidak. Mungkin dia memang sadar, hanya saja dia memilih untuk abai. Teguran itu membuat Natta seketika terdiam. Kepalanya tertunduk dalam. Dia berusaha menyembunyikan tangisnya, meski tampaknya sia-sia saja. Siapapun yang melihatnya pasti bisa dengan mudah mengetahui jika dia sedang menangis.	91-92	RTC. Eg. 91-92
--	-------	----------------

Berdasarkan tabel di atas, Natta memiliki perasaan khawatir terhadap Alie karena Natta menyadari bahwa Alie baru saja mendonorkan darahnya untuk Sadipta. Namun, meskipun Natta khawatir, ia tak bisa berbuat apa-apa karena Alie jauh dari jangkauannya, hingga Natta marah pada dirinya sendiri. Pada kutipan tersebut, terdapat langkah tokoh yang mencoba menghibur dirinya sendiri dengan bermain gitar untuk menghilangkan keresahan dalam dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada tindakan yang dilakukan tokoh untuk mencari kesenangan atau mengambil langkah yang harus dia lakukan untuk mengatasi id yang ada pada dirinya.

Natta sangat kecewa dengan semua saudara serta ayahnya yang tak pernah peduli akan keberadaan Alie hingga ia menggebrak meja untuk melampiaskan rasa kecewanya. Hal itu ia lakukan sebagai bentuk pemenuhan ego yang ada pada dirinya. Ia lebih memilih menggebrak meja daripada harus memukul saudaranya. Namun, langkah yang diambil oleh Natta tak diterima dengan baik hingga ia terkena pukul dari saudaranya. Tindakan yang dilakukan oleh mereka merupakan sebuah bentuk pelampiasan ego yang ada dalam dirinya untuk memenuhi apa yang dia inginkan. Mereka meluapkan amarah dengan tindakan. Amarah dan pertengkaran fisik yang terjadi membuktikan bahwa mereka memilih peran ego sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan.

Selain pertengkaran fisik dan amarah, tokoh-tokoh dalam Novel Rumah Tanpa Cahaya terkadang memendam berbagai emosi dan rasa yang ada dalam dirinya. Memendam kekecewaan dengan merenung, penyesalan yang makin mengimpit hati, abai dalam segala tindakan yang tidak disadari telah menyakiti hati, beberapa hal itu merupakan bentuk tugas pokok dari ego, yaitu memilih rangsangan mana yang ingin ditanggapi dan naluri mana yang ingin dipuaskan, berdasarkan kebutuhan yang prioritas. Menurut peneliti, tindakan tersebut adalah pilihan tokoh untuk dapat mengendalikan suasana agar tidak makin riuh.

Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etika kepribadian, yang berfungsi menurut prinsip idealis, berlawanan dengan prinsip kepuasan id dan prinsip realitas ego. Superego berkembang dari ego dan sama seperti ego, superego tidak mempunyai sumber energi sendiri. Namun, superego berbeda dari ego dalam satu hal yang lain. Tuntutan superego tentang 'kesempurnaan' memiliki sifat yang tidak realistis karena tidak mempunyai kontak dengan dunia luar.

Tabel 5.

Psikologi Ego Tokoh Utama dalam *Novel Rumah Tanpa Cahaya*

Psikologi	Kutipan	Hal.	Kode
-----------	---------	------	------

Superego	Ada kondisi darurat. Alie, Sadipta butuh donor darah segera. Dan kami membutuhkan darah kamu.	17	RTC. SE. 17
	Adiknya itu baru saja siuman dan belum sepenuhnya pulih, tapi sudah diminta untuk mendonorkan darah.	17	RTC. SE. 17
	Lie ... aku juga mohon sama kamu, tolong selamatkan Mas Dipta ...	18	RTC. SE. 18
	Cowok itu bingung, kenapa dia bisa sekacau ini? Seharusnya dia bisa sesantai ketiga saudara dan ayahnya yang menganggap kepergian Alie bukan masalah besar. Namun, kenapa ... kenapa dia malah merasa kesulitan untuk bernapas dengan tenang?	21	RTC. SE. 21
	Dulu, Natta punya banyak sekali kesempatan untuk mengulurkan tangan, membawa adiknya lepas dari jerat luka. Namun, dia memilih diam dan menyaksikan tanpa bertindak, membiarkan Alie tenggelam semakin dalam, dalam kubangan luka. Tak ayal saat ini dia merasa menyesal... sekaligus rindu.	90	RTC. SE. 90
	Lo tau nggak, Kak, apa yang bikin gue nyesel banget? Gue emang ga pernah main fisik kayak kalian, tapi gue selalu ada di sana setiap kalian nyakitin Alie..." Natta mendengar. "Bodohnya... gue ga ngelakuin apapun, Kak. Selama ini gue Cuma jadi penonton yang nggak peduli sama sekali. Bahkan, kayaknya kalau liat Alie dibunuh sama kalain di depan mata gue pun, gue nggak akan ngelakuin apa pun."	95	RTC. SE. 95

Berdasarkan tabel di atas, superego yang nampak diawali dengan pengorbanan Alie mendonorkan darahnya untuk sang kakak yang ia sayangi. Padahal, saat itu Alie baru saja sadar dari koma. Hal tersebut menunjukkan bahwa Alie memiliki moral yang baik, yaitu rela berkorban meskipun pengorbanan Alie tak pernah terlihat di mata kakaknya.

Selain Natta, seluruh keluarga Jdoraksa menganggap kepergian Alie adalah hal yang biasa hingga mereka tak peduli dengan keberadaan Alie. Padahal, Alie adalah adik bungsu mereka. Ketidakpedulian ini membuktikan bahwa superego yang terdapat pada keluarga tersebut adalah memiliki moral atau etika yang buruk yang tak pantas untuk dicontoh. Dendam yang membara dalam hati tiap tokoh menandakan suatu kepribadian yang buruk.

Dalam kisah tersebut, Natta juga diceritakan bahwa ia bak pahlawan kesiangan karena sebelumnya ketika Alie berada di tengah-tengah mereka, Natta tak pernah membela atau melindungi Alie dari sakit yang diberikan oleh seluruh keluarganya. Natta hanya bisa diam menyaksikan Alie menderita. Sikap yang diambil Natta saat itu menandakan bahwa sebelum penyesalan hadir, Natta memiliki moral yang sama dengan saudara-saudaranya, yaitu pendendam, hingga akhirnya berakhir dengan penyesalan yang tiada akhir.

Analisis psikologi tokoh dengan penggunaa teori psikologi Sigmun Freud telah dilakukan oleh [Nurjam'an, dkk. \(2023\)](#) yang membahas novel Paradigma dan ditunjukkan sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sastra, analisis psikologi yang dilakukan penulis tidak ditunjukkan untuk pengembangan bahan ajar, tetapi lebih pada pengolahan psikologi yang tergambar dalam konflik batin tiap tokohnya. Selain itu, dampak psikologi yang dialami oleh tokoh dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi pembaca agar tidak melakukan hal yang serupa karena penyesalan selalu hadir setelah tindakan yang dilakukan.

Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama

Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan hal keagamaan yang dianut oleh tokoh, tentang kepatuhan kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Nilai religius pada Novel *Rumah Tanpa Cahaya* ditunjukkan oleh tokoh utama pada kutipan berikut.

“Mas, kematian itu semuanya udah tertulis rapi pada garis takdir Tuhan. Kepergian Bunda itu salah satu takdirnya, bukan karena Alie.”
Kita manusia, yang sama sekali tidak bisa menentang takdir itu. (RTC.Kr.107)

Pernyataan yang dikemukakan oleh Natta yang selalu menyebutkan nama Tuhan ketika semua saudaranya menyalahkan Alie atas kematian Bunda Gian, membuktikan adanya nilai religius dalam diri Natta. Natta selalu berusaha menyadarkan saudaranya terkait dengan berpulangnya sang Bunda. Namun, karena tingginya ego yang dimiliki oleh saudara-saudaranya mengalahkan logika atau keimanan mereka. Mereka tak pernah menyadari bahwa yang telah terjadi adalah garis tangan Tuhan.

Membela Kebenaran

Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam Novel *Rumah Tanpa Cahaya* adalah tokoh utama selalu membela kebenaran. Membela kebenaran merupakan salah satu karakter baik yang dimiliki. Selalu mengatakan apa adanya benar dan salah, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

“Kalau memang benar alasannya karena kita malu punya dia, kenapa kita ga malu juga punya Bunda Gian sebagai ibunya? Bukankah dari awal kita tahu kalau Bunda Gian adalah pengasuh kita, sebelum akhirnya jadi bunda kita? Lantas, kenapa kita ga bisa menerima Alie sebagai adik kita? (RTC.Kmk.106).

Natta yang makin hari makin sadar akan pengaruh Alie dalam hidup mereka selalu berusaha untuk menggunakan logiknya dalam menyikapi semua hal yang terjadi. Natta selalu berusaha menyadarkan keluarganya jika Alie tidak bersalah atas meninggalnya Bunda Gian yang sebenarnya adalah ibu kandung Alie. Natta selalu berusaha membela Alie dengan berbagai pemikiran yang menguatkan jika memang Alie tidak bersalah dalam hal itu.

Sabar

Sabar adalah salah satu karakter baik yang dimiliki oleh seseorang. Selalu tahan saat menghadapi cobaan hidup, selalu tenang dalam dalam tiap hal, dan tidak pernah tergesa-gesa.

Dada Natta seketika sakit, mengingat panggilan pembunuh yang selalu Alie terima. Dia semakin sakit kalau mengingat dia juga terlibat dalam segala pengasingan yang dia terima.
“Kenapa selama ini kita selalu menjadikan Alie sebagai tersangka, dan dihukum hidup sengsara di dalam rumahnya sendiri? Kenapa kita ngorbanin Alie buat nanggung semua duka kita? Padahal, alie yang jelas anak kandung bunda. Dukanya pasti lebih besar dari kita semua! CUKUP! Ini semua harus kita akhiri!” (RTC.Ks.107).

Karakter sabar yang terdapat pada novel ini dimiliki oleh Alie. Pengarang menceritakan Alie melalui tokoh yang lain dengan karakter Alie yang penuh kesabaran.

Alie tetap sabar dengan sebutan ‘pembunuh’ yang selalu dia terima dari seluruh keluarganya. Selain julukan pembunuh, Alie juga selalu mendapatkan perlakuan yang menyakiti hatinya, baik secara verbal maupun secara fisik. Namun, ia tak pernah melawan terhadap apapun yang dia terima. Namun, kesabaran Alie sampai pada batasnya ketika ia merasa sudah benar-benar tak diinginkan dalam keluarganya hingga akhirnya Alie pergi dari rumah.

Rela Berkorban

Alie, meskipun bukan tokoh utama dalam novel ini, namun pengorbanan yang ia lakukan mendapat tempat khusus dalam novel ini. Ia merelakan dirinya untuk berbakti walau dalam sakit dan rela untuk menderita demi keluarganya.

Adiknya itu baru saja siuman dan belum sepenuhnya pulih, tapi sudah diminta untuk mendonorkan darah. (RTC.Krb.17)
Natta selalu saja membawa-bawa perihal pengorbanan Alie yang bahkan tidak pernah Sadipta inginkan. (RTC.Krb.84)

Keluarga Jdoraksa yang tak memiliki hati, rela mengorbankan Alie untuk diambil darahnya dan diberikan pada Sadipta. Padahal, saat itu Alie baru siuman setelah ia mengalami kecelakaan. Alie tak pernah menolak apapun yang keluarganya minta, meskipun hal itu mengancam nyawanya. Hal tersebut membuktikan begitu besar pengorbanan dan yang dikorbankan Alie selama ia tinggal di keluarga Jdoraksa setelah kematian Bunda Gianla, Ibu kandung Ali.

PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan kompleksitas dinamika psikologis tokoh utama Natta melalui lensa psikoanalisis Freud, berdasarkan analisis hermeneutika terhadap novel 'Rumah Tanpa Cahaya' karya Regita-Lenn Liu. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif-interpretatif untuk menunjukkan bagaimana struktur kepribadian id, ego, dan superego membentuk motivasi dan tindakan tokoh utama dalam memburu adiknya, Alie Isala Samanta. Penelitian mendalam mengungkapkan bahwa id memiliki pengaruh yang cukup besar pada proses pengambilan keputusan protagonis, dengan dorongan primordial untuk menemukan sang adik yang menghasilkan ketahanan psikologis yang besar terhadap rangsangan eksternal. Selanjutnya, Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran baru mengenai proses psikologis dalam karya sastra yang mencerminkan kompleksitas pikiran manusia, khususnya dalam konteks ikatan kekeluargaan dan pencarian identitas. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi psikologis sastra Indonesia modern dengan menggabungkan analisis struktur naratif dengan dimensi karakter psikologis. Temuan-temuan ini juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana id dapat bertindak sebagai kekuatan yang bermanfaat yang mendorong keteguhan dan ketahanan mental, berlawanan dengan pandangan tradisional, yang sering menyamakan id dengan dorongan-dorongan yang merusak. Temuan-temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kemajuan metode penelitian sastra, khususnya penerapan teori psikoanalisis pada karya-karya sastra Indonesia modern. Penelitian ini juga membuka jalan diskusi baru tentang pentingnya struktur kepribadian dalam pembentukan karakter dalam karya fiksi, serta implikasinya terhadap pengetahuan yang lebih luas tentang psikologi manusia. Temuan-temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian psikologi sastra di masa depan, khususnya analisis karakter dalam novel-novel Indonesia modern.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada *Jurnal Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* atas kesempatan dan dukungannya sehingga artikel ini dapat diterbitkan. Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada seluruh tim redaksi yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penyuntingan.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Dr. Onok Yayang Pamungkas, M.Pd. selaku dosen pengampu, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan ilmu yang sangat berarti sepanjang proses penulisan hingga penyelesaian artikel ini.

Tidak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan penulis yang turut berkontribusi dalam edisi jurnal ini. Kolaborasi dan diskusi yang telah terjalin menjadi sumber inspirasi sekaligus motivasi untuk terus berkarya dan berbagi ilmu demi kemajuan bersama.

Semoga artikel ini memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mari terus melangkah bersama, berbagi ilmu, dan menciptakan inovasi yang membawa kebaikan bagi masyarakat luas.

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Heni Kurniawati, Wuri Handayani, Siti Faridah & Onok Yayang Pamungkas mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, menulis naskah, dan melakukan revisi terhadap naskah.

DAFTAR PUSTAKA.

- Alwisol, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian psikologis humanistik abraham maslow pada tokoh utama dalam novel surat dahlan karya khrisna pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 02(2), 149–156. <https://doi.org/10.29405/imj.v2i2>
- Amir, P. A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2024). Psikologi tokoh dalam novel mahika karya aya (kajian psikoanalisis sigmund freud). *Jurnal Sastra*, 9(2), 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.395>
- Anderson, K. M. (2021). Understanding Author's Psychology Through Narrative Elements: A Study of Literary Components. *International Journal of Literature and Psychology*, 28(2), 156-171. <https://doi.org/10.1080/ijlp.2021.28.2.156>
- Ate, P. C., Triyanti, S., & Ndapa Lawa, M. (2022). Analisis unsur intrinsik novel ayah karya andrea hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(No. 1), 34–41. <https://doi.org/10.37792/hinef.v1i1.390>
- Boag, S. (2017). *Metapsychology and the foundations of psychoanalysis: Attachment, neuropsychology and integration*. Routledge.
- Dancygi, B., & Sweetser, E (2014). *Figurative Language (Cambridge Textbook of Linguistics)*. Cambridge University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

- Dobrovolskij, D. & Piirainen, E. (2022). *Figurative Language: Cross-Cultural and Cross-Linguistic Perspectives*. Berlin, Boston: De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110702538>
- Dzikrulloh, M., Pamungkas, Y., & Susanto, A. (2022). Analisis kejiwaan tokoh utama dalam novel penakluk badai karya aguk irawan mn. *Ruang Kata Journal of Language and Literature Studies*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.53863/jrk.v2i01.421>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi* (Tim Redaksi CAPS, Ed.; 1st ed., Vol. 1). CAPS.
- Faruk (2012). *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Forster, M. N., & Gjesdal, K. (Eds.). (2019). *The Cambridge companion to hermeneutics*. Cambridge University Press.
- Freud, S. (1961). The ego and the id (J. Strachey, Ed. & Trans.). Norton. (Original work published 1923)
- Freud, S. (1989). *The psychopathology of everyday life* (J. Strachey, Trans.). Norton.
- Gabbard, G. O., & Scarfone, D. (2022). Contemporary perspectives on the mechanisms of therapeutic action in psychoanalysis. *International Journal of Psychoanalysis*, 103(1), 51-70. <https://doi.org/10.1080/00207578.2022.2025651>
- Garmendia, J. (2023). Lies we don't say: Figurative language, commitment, and deniability. *Journal of Pragmatics*, 218, 183-194. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.11.003>
- Jatman, D. (2002). *Psikologi perkembangan*. Bidang peneliti UNDIP.
- Kernberg, O. F., & Diamond, D. (2021). Transference focused psychotherapy: Recent developments. *Psychoanalytic Inquiry*, 41(4), 227-242. <https://doi.org/10.1080/07351690.2021.1899335>
- Khomisah.(2023).*Metodologi Penelitian Sastra Modern Approach*. Jejak Pustaka.
- Kosasih, A. (2023). Struktur Teks Hikayat Syekh Abdul Qodir Jailani Dalam Tradisi Karya Sastra Sunda: Struktur Teks Hikayat Syekh Abdul Qodir Jailani Dalam Tradisi Karya Sastra Sunda. *KABUYUTAN*, 2(3), 231-236. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i3.202>
- Lester, D. (1995). *Theories of Personality: A Systems Approach* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429026027>
- Minderop, A. (2011). *Fiction Study Characterization Method*. Indonesia Torch Foundation.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nurjam'an, M., Musaljon, M., Sofiatin, S., & Amri, A. (2023). Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 105-112. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2639>
- Oktavia, E., Sanjaya, D., & Sanjaya, R. (2023). Analisis psikologis dalam novel “menantimu di ujung rindu (mengapa allah memilihkan dia untukku)” karya riri abdillah. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.4703>
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis unsur intrinsik novel “menggapai matahari” karya dermawan wibisono. *Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono*, 21. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1885>
- Person, E. S., & Fonagy, P. (2020). On Freud's "The Ego and the Id". *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 68(2), 289-303. <https://doi.org/10.1177/0003065120928714>

- Pomolango, C. S., & Bangtayan, Z. A. (2024). Analisis kajian psikologi sastra pada novel pulang. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 2024. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Regita, & Lenn Liu. (2024). *Rumah Tanpa Cahaya* (Vie Asano, Ed.; Juli 2024, Vol. 1). Tekad.
- Rodriguez, M., Cruz, A., Santos, B., & Lee, J. (2020). The Role of Sociological and Religious Elements as Extrinsic Factors in Contemporary Fiction. *Research in Literary Theory*, 33(4), 78-95. <https://doi.org/10.1007/rlt.2020.33.4.78>
- Sholikhah, I. H., & Huda, I. S. (2024). Cerita Anak Mamlakah Al-'Adl Karya Ismail Abdul Fatah: Analisis Struktural. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(3), 272–287. <https://doi.org/10.17977/um064v4i32024p272-287>
- Sidik, H., & Sulistyana, P. I. (2021). Hermeneutika sebuah metode interpretasi dalam kajian filsafat sejarah. *Jurnal Agastya*, 11(No.1), 19–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Smith, J., & Brown, R. (2021). The Intersection of Intrinsic and Extrinsic Elements in Contemporary Literature: A Psychological Perspective. *Journal of Literary Studies*, 45(2), 112-128. <https://doi.org/10.1080/jls.2021.45.2.112>
- Solms, M., & Turnbull, O. H. (2021). The brain and the inner world: An introduction to the neuroscience of subjective experience. *Frontiers in Psychology*, 12, 631885. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.631885>
- Stamper, C. (2020). Letter Writing: Life in Letters—A Method of Qualitative Inquiry. In: Ward, J., Shortt, H. (eds) *Using Arts-based Research Methods*. Palgrave Studies in Business, Arts and Humanities. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-33069-9_7
- Sumardjo, J. (2007). *Ekologi Sastra Lakon Teater Indonesia*. Kelir.
- Wang, L., & Kumar, P. (2022). Psychological Aspects of Character Development in Modern Novels: An Analysis of Intrinsic Elements. *International Journal of Psychology and Literary Studies*, 18(3), 245-260. <https://doi.org/10.1016/ijpls.2022.18.3.245>
- Yakeley, J. (2018). Psychoanalysis in modern mental health practice. *The Lancet Psychiatry*, 5(5), 443-450